

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia yang mengalami hipertensi seringkali menghadapi berbagai masalah terkait kualitas hidup (*Quality Of Life*). Kondisi ini dapat menyebabkan keterbatasan fisik, seperti kelemahan dan kelelahan, yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Ekasari, 2019). Selain itu, perawatan jangka panjang dan efek samping obat-obatan dapat menimbulkan beban emosional dan finansial. Lansia dengan hipertensi juga mungkin merasa cemas atau depresi karena ketidakpastian terkait kesehatan mereka (Putri dkk., 2023).

Hipertensi pada Lansia menjadi perhatian serius dalam kesehatan lanjut usia karena berpotensi menjadi pemicu bagi berbagai komplikasi kesehatan yang serius. Lansia cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami tekanan darah tinggi karena perubahan fisik yang terjadi seiring dengan proses penuaan, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan kekakuan arteri (Pangestu, 2021). Dampaknya tak hanya pada jantung dan pembuluh darah, tetapi juga berpotensi pada organ lain seperti ginjal, mata, dan otak. Tingginya tekanan darah pada lansia dapat meningkatkan risiko stroke, serangan jantung, gagal jantung, gangguan penglihatan, serta masalah kognitif. Selain itu, Lansia sering memiliki kondisi medis lain yang dapat memperburuk hipertensi atau menjadi faktor risiko tambahan, seperti diabetes, penyakit ginjal, atau kelebihan berat badan (Febiana, 2023).

Masalah kualitas hidup pada Lansia yang mengalami hipertensi merupakan perhatian penting dalam upaya perawatan mereka. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, dapat mengakibatkan sejumlah komplikasi kesehatan yang memengaruhi aspek-aspek kualitas hidup, seperti keterbatasan fisik, gangguan tidur, peningkatan risiko penyakit jantung dan stroke, serta dampak psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kondisi ini sering kali membatasi aktivitas sehari-hari mereka, mengurangi mobilitas, dan meningkatkan ketergantungan pada perawatan medis (Nuraeni dkk., 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang yang di seluruh dunia terkena hipertensi. Dari 972 juta terkena hipertensi, yang berada di negara maju 333 juta dan sisanya yang berada di negara berkembang 639 termasuk di Indonesia yang berada di peringkat ke-2 dari 10 penyakit terbanyak (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi hipertensi pada kelompok umur Lansia mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi. Kelompok umur 55-64 tahun sebesar 55,2%, kelompok umur 65-74 tahun sebesar 63,2%, kelompok umur 75 keatas tahun 69,5% (Riskesdas, 2018). Angka prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka prevalensi di Indonesia, yaitu sebesar 26,2%. Sementara pada tahun 2018 prevalensi tekanan darah tinggi sebesar 13,47% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2018). Prevalensi Lansia dengan hipertensi di Pamekasan adalah 14,6% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 23,16% pada tahun 2019 (Andria et al., 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 Lansia di Desa Waru Barat melalui observasi

tekanan darah didapatkan 7 orang Lansia mengalami hipertensi tahap 2, dan 3 orang lainnya mengalami hipertensi tahap 1.

Penyebab utama penurunan kualitas hidup pada Lansia yang mengalami hipertensi adalah gangguan fisik dan psikologis yang sering kali terkait dengan kondisi ini. Hipertensi dapat mengakibatkan peningkatan risiko penyakit jantung, stroke, serta masalah kesehatan lainnya yang dapat membatasi mobilitas dan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan fisik ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, terutama dalam hal kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik dengan nyaman. Selain itu, dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, atau ketidakpastian tentang kondisi kesehatan juga dapat memengaruhi kualitas hidup Lansia dengan hipertensi, karena mereka mungkin merasa stres atau takut akan komplikasi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, manajemen yang efektif terhadap hipertensi, termasuk pengawasan tekanan darah dan dukungan psikologis, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Prastika & Siyam, 2021).

Peningkatan kualitas hidup Lansia yang mengalami hipertensi dapat dicapai melalui penerapan manajemen pendidikan berbasis *Health Belief Model*. Pertama, perlu memberikan informasi yang komprehensif mengenai hipertensi, risiko komplikasi yang mungkin timbul, dan pentingnya pengelolaan tekanan darah yang tepat. Hal ini akan membantu lansia memahami seriusnya kondisi mereka dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam perawatan mereka. Selanjutnya, dalam pendidikan kesehatan, penting untuk menekankan manfaat perubahan gaya hidup sehat,

seperti diet seimbang, olahraga teratur, dan penghindaran kebiasaan merokok serta konsumsi alkohol berlebihan. Selain itu, memberikan dukungan psikologis melalui konseling atau kelompok dukungan dapat membantu lansia dalam mengatasi kecemasan dan depresi yang mungkin timbul akibat hipertensi. Dengan pendekatan ini, Lansia akan lebih mungkin untuk aktif berpartisipasi dalam perawatan mereka, mengelola hipertensi dengan lebih baik, dan akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka (Nuraeni dkk., 2020). Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan *management education* berbasis *health belief model* dengan *quality of life* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan *management education* berbasis *health belief model* dengan *quality of life* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *management education* berbasis *health belief model* dengan *quality of life* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *management education* berbasis *health belief model* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan

2. Mengidentifikasi *quality of life* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan
3. Menganalisis hubungan *management education* berbasis *health belief model* dengan *quality of life* pada Lansia hipertensi di Desa Waru Barat Kecamatan Waru Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya kesehatan pada Lansia dengan meningkatkan kualitas hidupnya melalui pencegahan dan penanggulangan masalah hipertensi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan manfaat besar terhadap peningkatan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hipertensi, risiko komplikasi, dan pentingnya perubahan gaya hidup sehat, pendekatan ini membantu lansia memotivasi diri untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan mereka. Melalui penekanan pada manfaat perubahan gaya hidup dan dukungan psikologis yang diberikan, lansia dapat mengelola tekanan darah dengan lebih baik, mengurangi risiko komplikasi, serta merasa lebih baik secara emosional, sehingga secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pertimbangan dalam pengambilan tindakan asuhan keperawatan bagi kesehatan Lansia dengan masalah hipertensi

3. Bagi Institusi Penelitian

a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengetahui hubungan *management education* berbasis *health belief model* dengan *quality of lief* pada Lansia

b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Wiraraja

4. Bagi Peneliti

Sebagai masukan atau informasi awal untuk mengembangkan penelitian yang sangat berharga, sebagai saran melatih diri untuk menganalisa dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dari bangku kuliah.